

**PEMAHAMAN KONSEP MODERASI BERAGAMA CIVITAS
AKADEMIKA DI INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH
KOTAMOBAGU**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

DIVA FAUZIA MOKOGINTA

NIM. 20123078



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1446 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Diva Fauzia Mokoginta
NIM : 20123078
Tempat/Tgl. Lahir : Solimandungan II, 22 Januari 2003
Alamat : Solimandungan II
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika
di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan di buat oleh orang lain, sebagian atau sebelumnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 5 Mei 2025

Penyusun



Diva Fauzia Mokoginta

NIM: 20123078

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu*" yang disusun oleh **Diva Fauzia Mokoginta**, NIM: 20123078, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 05 Februari 2025 M bertepatan pada 6 Syaban 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 30 April 2025 M
2 Zulqaidah 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mardan Umar, M.Pd
Sekretaris : Rafiud Ilmudinulloh, M.Pd
Penguji I : Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag
Penguji II : Aris Armeth Daud Al Kahar, M.Pd
Pembimbing I : Dr. Mardan Umar, M.Pd
Pembimbing II : Rafiud Ilmudinulloh, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado

Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt; Tuhan semesta alam yang menurunkan Al-qur'an sebagai petunjuk, penjelas serta pedoman dan pembeda bagi yang hak dan yang bathil ialah Allah Swt., yang telah menyempurnakan Agama dan telah memberikan nikmat kepada seluruh umat manusia. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., manusia sempurna pilihan Allah Swt., untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia. Semoga keberkahan dan kemuliaan tercurahkan kepada beliau, keluarga serta sahabat, tabi'in dan seluruh umatnya yang senantiasa sampai saat ini mengikuti ajarannya.

Alhamdulillah penyusunan skripsi dengan judul "Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu" dapat terselesaikan dengan baik untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada separuh nafasku yang tercinta Papa dan Mama yang senantiasa mendoakan, mendukung, memberikan semangat kepada penulis serta mengupayakan kehidupan yang layak bagi penulis sampai saat ini. Dan yang termanis Adik yang senantiasa menjadi teman bercerita, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Mardan Umar, M.Pd selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan, dukungan, dan arahan yang diberikan Bapak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam juga kepada Bapak Rafiud Ilmudinulloh, M.Pd selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan pengertian selama

bimbingan, memberikan berbagai macam ilmu, motivasi, nasihat serta bantuan demi skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Prof. Dr, Muh. Idris, M.Ag selaku penguji I yang selalu memberikan masukan, saran, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Bapak Aris Armeth Daud Al Kahar, M.Pd selaku penguji II, bimbingan yang diberikan selama ujian sangat berharga dan telah membantu saya memahami berbagai hal baru yang sebelumnya terlewat. Setiap masukan yang diberikan akan penulis jadikan pedoman dalam penyusunan skripsi ini.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada :

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dr. Edi Gunawan, M.H.I, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dr. Salma, M.H.I, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag, selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dr. Adri Lundeto selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga sekaligus penasihat akademik penulis, dan Dr. Dra, Nurhayati, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi, perencanaan dan keuangan, serta Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ismail K. Usman, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Abrari Ilham, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) khususnya dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan ilmunya.

5. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado yang telah membantu penulisan dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian administrasi.
6. Pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu, pengurus dan staf administrasi serta mahasiswa-mahasiswa yang ada di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
7. Baai, Nenek, Kakek, Ibu Titi, Mba Afna, yang selalu mendoakan, membantu baik dalam materi maupun non materi yang tidak terhingga sehingga karya tulis ilmiah ini bisa terselesaikan.
8. Kepada sahabat-sahabat Dunia Persepupuan Fadillah Balongka, Cici Paputungan, Itul Potabuga, Fai Paputungan, Epin Potabuga, Fito Sulaeman, Bagas Gonibala, Nasar Mokoginta, yang selalu membersamai disaat penulis membutuhkan dukungan dan hiburan.
9. Teman-teman seperjuangan Devita Ointu, Iryaningsih Djaelani, Mayang Mamonto, Erika Rumondor, Helma Gunawan, Fitri Dengoh, Muni Duhengo, Ayu Tatulus, Ika Suleman, Ainun Saleha dan seluruh PAI C angkatan 2020 yang selalu membantu menyelesaikan skripsi, memberikan informasi, dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman Posko 7 Ikhwan angkatan 2023 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
11. Kepada Putri Mokodongan dan Erina Potabuga yang telah membantu dalam pengumpulan data dan pengolahan informasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca agar skripsi ini lebih baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt., *Aamiin Ya Robbal ,,Alamiin.*

Manado, 2025
Penulis

Diva Fauzia Mokoginta
NIM: 20123078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Pengertian Judul	6
G. Penelitian yang relevan/penelitian terdahulu.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Moderasi Beragama.....	15
B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	16
C. Indikator Moderasi Beragama	23
D. Landasan Hukum.....	27
E. Implementasi Moderasi Beragama.....	29
F. Pemahaman Konsep.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Sumber Data.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisi Data	35
E. Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38

B. Hasil dan Temuan Penelitian	43
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61-62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67
IDENTITAS PENULIS.....	100

ABSTRAK

Nama : Diva Fauzia Mokoginta

Nim : 20123078

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana civitas akademika di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu memandang konsep moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pendekatan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan agama. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, pemahaman yang tepat tentang moderasi beragama sangat penting untuk mencegah radikalisasi dan konflik. Penelitian ini menggunakan teori Taksonomi Bloom untuk melihat sejauh mana civitas akademika memahami moderasi beragama, mulai dari pengetahuan dasar hingga kemampuan untuk mengevaluasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada 4 dosen dan 15 mahasiswa di IAI Muhammadiyah Kotamobagu. Adapun hasil penelitian yang didapatkan di IAI Muhammadiyah Kotamobagu, dosen dan mahasiswa IAI Muhammadiyah Kotamobagu telah memahami dengan baik tentang Konsep Moderasi Beragama. Dari 4 dosen dan 15 mahasiswa IAI Muhammadiyah Kotamobagu yang berhasil peneliti wawancarai terdapat 13 Mahasiswa yang dapat menjelaskan dengan benar dari pengertian Konsep Moderasi Beragama.

Kata Kunci : Pemahaman, Moderasi, Beragama

ABSTRACT

Name of the Author : Diva Fauzia Mokoginta
Student Id Number : 20123078
Faculty : Tarbiyah and Teaching Science
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : Understanding the Concept of Religious Moderation of the Academic Community at the Islamic Institute of Muhammadiyah Kotamobagu

This study aims to describe and analyze the understanding of the concept of religious moderation among the This study aims to describe and analyze the understanding of the concept of religious moderation among the academic community of the Islamic Institute of Muhammadiyah Kotamobagu. Religious moderation is a religious approach that emphasizes a fair, balanced, and tolerant attitude in religious life, and is an important part of maintaining social harmony in the midst of the diversity of Indonesian society. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection through interviews, observation, and documentation. Then analyzed using data reduction analysis, data presentation and conclusion drawing on 4 lecturers and 15 students. The results showed that most of the academic community of IAIN. Muhammadiyah Kotamobagu has a good understanding of the principles of religious moderation, such as tolerance, non-violence, and national commitment. However, there are also challenges in internalizing these values in campus academic and social activities. This study recommends the need to strengthen educational programs and cross-sectoral dialogue in the campus environment as a strategic effort to instill and strengthen the values of religious moderation in a sustainable manner.

Keywords: *Understanding, Moderation, Religion*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan pada satuan pendidikan formal dan informal pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan ini menargetkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.¹ Pendidikan agama Islam juga meliputi pemahaman tentang moderasi beragama.

Moderasi beragama secara umum ialah perilaku seimbang dalam melaksanakan ajaran suatu agama, baik dalam lingkup sesama penganut agama tersebut, maupun dengan yang berbeda keyakinan.² Paham keislaman ini sering dianggap dengan istilah “moderat” pada seluruh dimensi kehidupan.³ Moderasi beragama merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan menunjukkan perspektif, sikap, serta perilaku yang tidak ekstrim dalam beragama. Selaras dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin yang mengatakan moderasi beragama sebagai proses untuk mempelajari dan mempraktikkan setiap

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, ed. Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Cetakan Pertama, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

² Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integritas Keilmuan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h.40.

³ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam [Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur"an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin]*, (Cipayung: Pustaka Ikadi, 2020), h.9.

ajaran yang ada di dalam agama dengan cara seimbang, adil, serta menghindari perilaku yang ekstrim atau berlebihan dalam pengalamannya.⁴

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Baqarah (2:143) sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Terjemahannya:

“Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁵

Moderasi beragama tertuang dalam Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 58 Tahun 2023 pasal 1 tentang Penguatan Moderasi Beragama, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.⁶

Moderasi beragama juga tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, bahwa Kementerian Agama memandang pentingnya mendiseminasikan moderasi beragama kepada masyarakat melalui institusi Pendidikan Islam perlu disusun pedoman implementasi moderasi beragama.⁷

Moderasi beragama merupakan gagasan untuk membentuk pribadi seorang beragama yang moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrim, baik ekstrim kanan (radikalisme) maupun ekstrim kiri (liberalisme), atau berperilaku di antara pilihan ekstrim yang ada.⁸

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h.17.

⁵ Al-Quran dan Terjemahannya Tahun 1990, Al-Baqarah/2:143

⁶ Maula, A. N. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit P4I. (2023).

⁷ Islam, Direktur Jenderal Pendidikan. "*pedoman implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*." (Jakarta: Kementerian Agama RI 2019).

⁸ Fauziah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, vol. 18, No.1, h.59–70. (2021).

Berdasarkan data dari PPIM UIN Syarif Hidayatullah peta intoleransi tentang Lembaga Pendidikan, dalam beberapa tahun ini, ada kecenderungan sikap intoleran dan segregatif di kalangan anak muda. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika dilihat dari konteks keberagaman Indonesia. PPIM berfokus pada pendidikan, terutama pendidikan agama sebagai inti penelitian, isu-isu toleransi beragama masih menjadi persoalan bagi bangsa Indonesia. Persoalan ini merambah pada sendi-sendi kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Peristiwa penangkapan tiga terduga teroris yang melibatkan mahasiswa Universitas Riau dan siswi non-Muslim diwajibkan berjilbab di sekolah negeri Sumatera Barat. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masih ada masalah intoleransi di dunia pendidikan. Maka dari itu penting Perguruan Tinggi, sebagai institusi pendidikan tertinggi, seharusnya bertanggung jawab atas penyebarluasan nilai-nilai moderasi beragama sesuai yang termaksud dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang juga menekankan pada keterbukaan, kebebasan dan berpikir kritis tanpa indoktrinasi.⁹ Seperti salah satu contoh kasus yang terindikasi terkait dengan moderasi beragama yang melibatkan sejumlah ormas (organisasi masyarakat) di Bitung yaitu bentrokan antara dua organisasi masyarakat di Bitung Sulawesi Utara yang dilatari dukungan terhadap Palestina dan Israel. Kasus ini pernah termuat di media Manado, Kompas, pada 27 November 2023 pukul 20:40 WIB tentang bentrokan antara dua ormas di Bitung, yang menewaskan satu orang dan menyebabkan dua lainnya luka-luka, tak mencerminkan situasi intoleransi di Sulut. Akan tetapi, bentrokan tersebut dapat berdampak positif bagi warga Sulut, yaitu memperkuat integrasi dalam masyarakat yang plural.¹⁰ Contoh kasus lain terkait moderasi beragama dilansir dari Portal Islam pada Kamis 18 April 2024 Pukul 8.14 WIB, tentang Muslimah

⁹ PPIM UIN Jakarta, launching hasil survey “Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi”, 21 Maret 2021 <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>

¹⁰ Kristian Oka Prasetyadi, *bentrokan antara dua organisasi masyarakat di Bitung Sulawesi Utara yang dilatari dukungan terhadap Palestina dan Israel*, Manado Kompas 27 November 2023 <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/27/bentrokan-di-bitung-hanya-antarormas-tak-bahayakan-toleransi-di-sulut>

Berhijab Didoakan Oleh Imam Gereja Katolik, sebagaimana itu sudah bukan lagi toleransi melainkan toleransi yang kebablasan karena mengikuti ibadah agama lain dan juga *gestur* membuat tanda salib tangan kanan bergerak dari dahi menuju dada kiri lalu kanan.¹¹ Kasus lain juga terdapat pada lansiran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI , 19 Desember 2023 pukul 14:00 tentang pemahaman moderasi beragama nasional yang membahas pencapaian moderasi agama di kementerian agama yang menunjukkan dampak positif khususnya bagi Aparatur Sipil Negara.¹²

Berdasarkan data observasi peneliti di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu, yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang terletak di Matali, Kecamatan Kotamobagu Timur, Kabupaten Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara, terlihat jelas bahwa institusi ini memiliki peran yang signifikan dalam moderasi beragama di daerah Bolaang Mongondow. Sebagai salah satu Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTK), IAI Muhammadiyah Kotamobagu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai leading sector yang bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman dan pendidikan tentang moderasi beragama kepada masyarakat.

Pemahaman konsep moderasi beragama di IAI Muhammadiyah Kotamobagu sangat penting, terutama bagi para dosen yang berperan sebagai pendidik dan pengajar. Dosen memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pandangan mahasiswa, yang nantinya akan berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan sosial dan beragama. Dengan pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama, dosen dapat mengajarkan nilai-nilai Islam yang menekankan pada toleransi, keadilan, dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan karakter mahasiswa, tetapi juga menciptakan lingkungan akademis yang inklusif dan harmonis.

¹¹ Dimas, *Muslimah Berjilbab Didoakan Oleh Imam Gereja Katolik*, Portal Islam 18 April 2024 <https://www.portal-islam.id/2024/04/viral-video-muslimah-berjilbab-didoakan.html>

¹² Agus Mulyono, *Instrumen Pengukuran Moderasi Beragama Harus Mencerminkan Profil ASN*, Jakarta 19 Desember 2023

IAI Muhammadiyah Kotamobagu juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh civitas akademika, baik mahasiswa maupun dosen, mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama. Dalam konteks ini, IAI Muhammadiyah Kotamobagu berperan sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Agama, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, melalui pendidikan yang berkualitas dan pemahaman yang holistik, IAI Muhammadiyah Kotamobagu berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham akan keyakinan mereka sendiri, tetapi juga mampu menghargai dan memahami perbedaan dalam keragaman masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi potensi konflik dan membangun masyarakat yang lebih damai dan toleran di masa depan.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Maraknya kasus intoleran dalam beberapa tahun terakhir di Sulawesi Utara.
- b. Pentingnya pemahaman moderasi beragama bagi civitas akademika dalam lingkungan perguruan tinggi keagamaan.
- c. Belum tersedianya data terkait pemahaman konsep moderasi beragama di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu

2. Batasan Masalah

Agar untuk lebih fokus dan pembahasan yang terlampau lebar, maka dipandang perlu adanya batasan masalah. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan memfokuskan kepada tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa memahami konsep moderasi beragama civitas akademika di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah pokok mengenai (Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu), selanjutnya dari masalah pokok tersebut peneliti dapat menguraikan sub masalahnya yaitu:

Bagaimana Dosen dan Mahasiswa Memahami Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, yaitu:

Untuk mengetahui pemahaman dosen dan mahasiswa civitas akademika terkait Moderasi Beragama di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Manfaat penelitian ini sangat diharapkan agar dapat menambah wawasan untuk mengetahui Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Civitas Akademika.

F. Pengertian Judul

Agar tidak terjadi kesamaan pendapat dan kesalahan penafsiran dalam hal pengertian Judul dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka peneliti memberikan pengertian sesuai dengan penulis maksudkan dalam penelitian ini.

1. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu yang dapat kita mengerti maksudnya dengan benar.¹³ Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi,

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1103

meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹⁴ Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan teste mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.¹⁵

2. Konsep

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁶

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakter. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat.

¹⁴ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.27

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h.44

¹⁶ Pusat Pempinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (1994), h.520

Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu,¹⁷ sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami. Demikian juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹⁸

3. Moderasi

Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. *Al-Qaradawi* menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia-siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu.¹⁹

Pengertian di atas hampir diadopsi oleh kalangan pemikir dan intelektual muslim yang menulis tentang Moderasi Islam meskipun dengan redaksi yang berbeda namun semuanya memiliki substansi dan esensi makna yang sama. Wahba Zuhaili, misalnya, mengartikan Moderasi sebagai berikut: Moderasi dalam pengertian umum di zaman kita berarti

¹⁷ Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang (1991), h.13

¹⁸ R Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstitusi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2000), h.14

¹⁹ Yusuf Al-Qaradawi. *Al-Fiqh al-Islami bain al-Ashdlati wa al-Tajdid*. Kairo: Maktabah Wahbah (1999).

keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain.²⁰

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (*materialisme*) dan *ruhiyyah* (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara masalah ammah (*al-jama'iyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*). Konsekuensi dari moderasi Islam sebagai agama, maka tidak satupun unsur atau hakikat-hakikat yang disebutkan di atas dirugikan.²¹

4. Beragama

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.

Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk

²⁰ Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Wasathiyah Mathlabun Syar'iyun wa Hadariyyun*, tidak terbit; Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas (2010)

²¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Fiqh al-Islami bain al-Ashdlati wa al-Tajdid*. Kairo: Maktabah Wahbah. (1999)

menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapan pun. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem

dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.²²

5. Civitas Akademika

Civitas akademika adalah sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan akademik dan memiliki tradisi ilmiah dengan mengembangkan budaya akademik, seperti sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan karya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas pendidikan tinggi. Kelompok sivitas akademika terdiri dari dosen, mahasiswa, dan semua badan kepengurusan yang ada di perguruan tinggi.²³

G. Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan maksudnya adalah sebuah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan judul serta topik yang hendak diteliti agar supaya menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan ini bisa juga dijadikan sebagai referensi yang berhubungan dengan judul yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut akan dibahas. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

²² Lukman Hakim Saifudin. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

²³ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

1. Skripsi yang disusun oleh Rachmat Basuki Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Manado Tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama di IAIN Manado”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IAIN Manado mengimplementasikan konsep keberagaman dalam memelihara kestabilan, tujuannya menghindari konflik dan mengajarkan keadilan terhadap mahasiswanya. Dalam Pendidikan Agama Islam dimana sumber utama ilmu yang digunakan adalah Al-Quran dan Sunnah juga selaras. Mengajarkan tentang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan berperilaku baik antara sesama manusia tidaklah bertentangan, apapun ras, agama, suku dan budaya.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Moderasi Beragama. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini membahas tentang Implementasi Moderasi Beragama, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu Pemahaman Konsep Moderasi Beragama di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu.

2. Skripsi yang disusun oleh Nailul Mustafidah Jurusan Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2021 yang berjudul “Gambaran pemahaman terhadap konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa prodi studi agama-agama uin walisongo semarang”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana para mahasiswa prodi SAA UIN Walisongo Semarang Memahami konsep Moderasi Beragama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan frasa ‘Gambaran Pemahaman, dikarenakan dalam penelitian ini akan menyelidiki bagaimana pemahaman dari beberapa mahasiswa Prodi Studi Agama Agama dari angkatan 2018 dalam menafsirkan konsep moderasi beragama. Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama tingkat akhir angkatan 2018, diambil oleh peneliti sebagai studi kasus dikarenakan peneliti melihat ada hal yang berpotensi menjadi faktor pendukung akan pemahaman para mahasiswa prodi studi agama-agama terhadap konsep moderasi beragama ini, yaitu beberapa matakuliah pada prodi studi agama-agama yang berorientasi pada penyelesaian konflik agama dan membangun perdamaian antar umat beragama.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Pemahaman Konsep Moderasi Beragama. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini membahas tentang Gambaran pemahaman terhadap konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa prodi studi agama-agama, dan yang akan Peneliti teliti yaitu tentang Pemahaman Konsep Moderasi Beragama di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu.

3. Skripsi yang disusun oleh Muhimatun Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Quran dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan M. Quraish Shihab tentang wasathiyah ada tiga syarat dalam mewujudkan moderasi, syarat pertama, untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan. Syarat kedua, untuk melakukan moderasi harus mengendalikan emosi dan tidak melewati batas. Dan syarat ketiga, harus terus menerus berhati-hati. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialise, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Moderasi atau wasathiyah mempunyai relevansi yang penting terhadap Pendidikan Agama Islam karena dalam Pendidikan Agama Islam sendiri bertujuan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Konsep Moderasi Beragama. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini membahas tentang Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu Pemahaman Konsep Moderasi Beragama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Kata moderasi secara linguistik berasal dari bahasa Latin, yaitu moderasi yang berarti keadilan (tidak berlebihan; tidak kekurangan), sedangkan moderasi dalam bahasa Inggris biasa dipakai dalam istilah *core*, *average*, *standard* dan *non-aligned*. Artinya, moderat memerlukan keseimbangan baik dalam konteks keyakinan, moral dan akhlak, serta dalam memandang orang lain sebagai individu maupun dalam berurusan dengan Lembaga pemerintah. Sedang juga bisa berarti menjaga atau menjaga dalam batas yang tidak berlebihan.²⁴ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman.²⁵

Dari definisi di atas, moderasi beragama dapat mencakup moderasi Islam, moderasi Kristen, moderasi Budha, moderasi Hindu, moderasi Khonghucu, dan moderasi agama lain. Banyak kajian yang menggunakan istilah moderasi beragama secara eksplisit dan implisit telah menjelaskan konsep normatif agama tentang aspek doktrinal dan normatif agama yang disebut sebagai moderat. Namun, praksis moderasi beragama tidak mudah untuk diidentifikasi dan dikategorikan. Jika pertanyaan ini ditanyakan kepada kelompok agama tertentu, maka semuanya adalah moderat seperti yang mereka klaim. Alih-alih melihat agama, apakah agama itu moderat, moderasi beragama dapat dilihat sebagai moderasi dalam praktik keagamaan dan ide-ide keagamaan yang dianut oleh kelompok-kelompok yang memiliki satu tujuan dan asal berakar pada kesadaran akan kebutuhan manusia.²⁶

²⁴ Oxford Advanced Learner's Dictionary. 1994. Oxford: Oxford University Press.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia [Internet]. 2016. Available from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> [diakses: 2023- 01-30]

²⁶ Ropi, I. "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia", *Studia Islamica*, vol. 26, No. 3 (2019).

Menurut Darlis Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan.²⁷

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “*al-wasathiyyah*”. Secara bahasa “*al-wasathiyyah*” berasal dari kata “*wasath*”.²⁸ Al-Asfahani mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawa'un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.²⁹

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk Bahasa latinya *moderatio* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam Bahasa inggris disebut *moderation* yang sering dipakai dalam arti *verage* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan prilaku (watak).³⁰

Pada hakikatnya, semua agama mengajarkan kerukunan, kedamaian, kasih sayang, dan mendorong kerjasama antar umat manusia dalam tugas-tugas sosial. Perbedaan agama, suku, ras adalah bagian dari

²⁷ Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

²⁸ N, Faiqah, & T, Pransiska. *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Al-Fikra, 17(1), 33–60. 2018

²⁹ Al-Asfahani, A.-R, Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an. Damaskus: Darul Qalam. (2009).

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019

sunnatullah agar kita dituntut untuk saling mengenal dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Akan tetapi, kesalahpahaman dalam memahami agama seringkali menimbulkan tindakan radikalisme dan ekstrimisme yang dilakukan oleh para penganut agama, sehingga menjadikan fobia, bahkan mendorong banyak orang untuk meninggalkan agama atau Ateis.³¹ Hal ini disebabkan oleh kekecewaan sebagian orang terhadap para penganut agama yang terlihat keras, kasar, dan sering menimbulkan konflik berkepanjangan. Sebagaimana tesis Geertz (dalam Hasan Sazali, dkk), bahwa agama dapat berperan menciptakan integritas dan harmoni sosial tetapi juga menjadi faktor konflik di tengah-tengah masyarakat.³² Orang Islam sendiri pada hakikatnya cenderung bersikap toleran dalam kehidupan sosial-politik, kecuali yang memiliki pemahaman Islam yang tekstualis-tradisionalis, yaitu memahami al-Qur'an dan Hadis secara harfiyah sehingga menimbulkan pemahaman agama yang sempit, kaku, dan tidak kontekstual. Toleransi beragama wujud dari pemahaman Islam moderat. Orang-orang yang memahami Islam secara moderat lebih toleran terhadap pendapat yang berbeda, mencegah kekerasan, dan memprioritaskan berpikir dan berdialog. Menurut Zuhairi Misrawi (dalam Syukur), Islam moderat mengkampanyekan dimensi kelenturan, kesantunan, dan keadaban Islam. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin harus menjadi paradigma yang mengakar di tengah masyarakat.³³

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama bersumber dari ajaran Islam. Namun, tidak menutup kemungkinan sifat-sifat serupa juga terlacak dalam agama-agama yang hidup dalam budaya Indonesia. Karena sifatnya yang meluas, sisi positif dari kontrol yang ketat ini dapat ditemukan dalam 'Urf, atau dalam tradisi Indonesia secara keseluruhan memperhatikan 'urf sendiri

³¹ Arifin, Zainal, and Mardan Umar. "Islam Rahmatan Lil'Alamin." (2020) h.224

³² Hasan Sazali, Budi Guntoro, Subejo, & Partini, 'Penguatan Toleransi Agama "Analisis Komunikasi Pembangunan Agama (Studi Pemerintahan Kota Bogor)', Profetik: Jurnal Komunikasi, 8 (2), 2015. h.41

³³ Suparman Syukur, "Islam Radikal vs Islam Rahmah Kasus Indonesia", Jurnal Theologia," 23 (1), 2012. h.97

merupakan salah satu sisi buruk dari moderasi beragama. Sebab, tradisi-tradisi besar masyarakat umum, bisa menjadi sumber regulasi Islam. Sembilan sisi atas keseimbangan yang diinstruksikan oleh Islam, sesuai dengan substansi maknanya yang ketat. Artinya, pada titik di mana sifat-sifat tersebut dikenal oleh seseorang, maka dia benar-benar melakukan pelajarannya dengan tegas. Tujuh dari sembilan kualitas itu diungkap para ulama yang mengikuti ajang Puncak Bogor 2018 itu. Sementara itu, dua kualitas ekstra (memusuhi kebiadaban dan menghormati adat) datang dari ide-ide hebat ke Pengabdian Agama. Kedua kualitas ini juga dapat dilacak secara efektif dalam kitab-kitab hukum Islam.³⁴ Adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

1) *Tawassuth* (Bersikap tengah-tengah)

Tawassuth (mengambil jalan tengah), khususnya mengamalkannya dan mengamalkan yang bukan ifrath, khususnya penyesatan dalam agama dan tafrith, khususnya mengurangi pelajaran yang keras. Tawassuth adalah sikap di tengah atau di antara dua mentalitas, khususnya tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan berlebihan ke kiri (progresif). Dengan watak tawassuth ini, Islam akan diakui secara efektif di semua lapisan masyarakat. Kepribadian tawassuth dalam Islam merupakan titik tengah diantara kedua ketertutupan tersebut dan sebuah kesopanan telah ditetapkan oleh Allah SWT selama ini. Nilai tawassuth yang telah menjadi standar dalam Islam harus diterapkan di segala bidang sehingga agama Islam dan artikulasi ketat umat Islam menjadi pemerhati yang menaksir realitas bagi setiap watak dan perilaku manusia secara keseluruhan.³⁵

³⁴ Muhammad Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sms Kelas X” *Journal Of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1(2022). h.72.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Desember 2019),h.10-11

2) *I'tidal* (Tegak Lurus)

Tegak lurus ialah sesuai dan objektif dalam mensurvei sesuatu. Bertindak dengan andal, dan menjaga keharmonisan antara hak istimewa dan komitmen. Kemudian pertahankan hak istimewa individu dan berikan kebebasan orang lain. Dalam Al-Quran Allah SWT berfiran dalam Q.S Al-Maidah (5:8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.³⁶

3) *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam bahasa Arab arti *tasamuh* adalah “mencapai sesuatu yang bermanfaat, halus dan saling memaafkan”. sedangkan *tasamuh* secara keseluruhan tidak ada habisnya dalam perbedaan suku, ras, dan golongan (SARA). Sebagai Alam di tengah-tengah umat manusia, pertahankan sikap toleransi terhadap perbedaan. tidak dibutakan oleh obsesi terhadap pengalaman dan manfaat tertentu. Mengenal informasi yang diberikan oleh orang lain.³⁷

Toleransi diatur sebagai perlawanan ke dalam tiga tingkatan:

- a) Perlawanan sejauh memberi kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agama yang mereka yakini, namun tidak memberi mereka kesempatan untuk melakukan komitmen yang ketat.

³⁶ Al-Quran dan Terjemahannya Tahun 1990, Al-Maidah/5:8

³⁷ Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.* (Skripsi, Palopo), h.18-19

- b) Memberikan pilihan untuk memeluk agama yang diterima dan tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu sebagai batasan dalam keyakinannya.
- c) Menumbuhkan perkembangannya sesuai dengan agama yang dianutnya harus dimungkinkan meskipun menurut agama itu haram.

Dalam Islam tasamuh secara jelas disebut dalam Q.S Al-Hujarat (49:13) yang berbunyi:

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لَتَعَارُفُؤَا وَقَبَائِلٍ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِآيٰهَا
خَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَتٰفِكُمْ

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.³⁸

Nilai yang dapat dikutip dari ayat tersebut adalah bahwa (1) Manusia adalah suatu kesatuan; (2) Prinsip-prinsip dasar hubungan manusia, dan (3) Adanya perbedaan bukan untuk menimbulkan sikap kontroversi, melainkan untuk saling mengenal dengan baik, sehingga terjalin kedekatan, kerjasama dan saling tolong-menolong.³⁹

4) Syura (Musyawarah)

Syura (musyawarah) adalah gerakan yang diselesaikan untuk mengatasi berbagai masalah dengan duduk bersama, mengumpulkan perspektif yang ketat untuk menyepakati manfaat jangka panjang. Merenung memiliki manfaat yang luar biasa, selain bekerja sama dengan anggotanya untuk terlibat dalam perbincangan atau mencari

³⁸ Al-Quran dan Terjemahan Tahun 1990, Al-Hujarat/43:13

³⁹ Zulkipli Lessy. “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar”, *Pedagogie*, vol.3 no.2 Juli (2022), h.142.

jawaban atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai-nilai kebenaran mengingat susunan agregat. Meski begitu, suara mayoritas dalam pertimbangan jelas tidak bisa dibedakan dengan kenyataan. Realitas yang dibawa ke dunia dari konsultasi berasal dari pertimbangan yang jelas dari para anggota yang disuarakan mengingat perselisihan dan fondasi yang kuat dan sah dari standar umum seperti kesetaraan, penghargaan terhadap harga diri manusia, otonomi dan kewajiban, persaudaraan dan ketabahan, korespondensi, korespondensi, kebinekaan dan sebagainya.⁴⁰ Dalam Q.S Al-Imran (3:159) Allah SWT berfirman mengenai musyawarah yaitu:

عَنْهُمْ ۖ فَاعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَأَنْفَضُوا الْقَلْبَ عَلِيظَ فَظًا كُنْتَ وَلَوْ ۖ هُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا ۖ الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرَهُمْ هُمْ وَأَسْتَعْفِرُ

Terjemahanya:

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.*⁴¹

5) *Qudwah* (Kepeloporan)

Otoritas berarti menjadi perintis dalam kebaikan, menjadi teladan yang baik, tidak efektif menuduh orang lain, dan menyampaikan kesalahan langkah orang lain dengan cara yang Hikmah. Dalam islam, tasamuh secara jelas disebut dalam QS Al-Ahzab (33:21) yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِكْرٍ

⁴⁰ Rini, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.” (Skripsi, Palopo), h.21-22

⁴¹ Al-Quran dan Terjemahannya Tahun 1990, Al-Imran/3:159

Terjemahannya:

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*⁴²

6) *La 'unf* (Anti Kekerasan)

Kejahatan dalam beberapa ungkapan menggunakan istilah radikalisme. Kedamaian mengandung arti menepis fanatisme yang menyambut pemusnahan dan kebiadaban, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap permintaan masyarakat. Radikalisme dalam kaitannya dengan moderasi beragama dianggap sebagai filosofi tertutup yang mendorong perubahan dalam kerangka kerja yang bersahabat dan politis. Islam dikenal sebagai agama yang bisa berbuat tanpa kebiadaban terhadap siapapun dan apapun, termasuk pemeluk berbagai agama. Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, watak yang baik, empati dan makna sejenisnya.⁴³

Dalam arti lain, kedamaian adalah berusaha menjadi individu yang mencintai keharmonisan, menjadi mitra, ramah kepada orang lain, memaafkan secara efektif, berjuang melawan demonstrasi kejahatan, tidak nakal dan mengajukan kasus kepada pihak yang berwajib.⁴⁴

Adapun menurut Daniel L anti-kekerasan adalah suatu tindakan yang mengedepankan komitmen agar dapat tercipta keadaan yang wajar, adil dan hormat dalam hubungan antar-manusia.⁴⁵

⁴² Al-Quran dan Terjemahannya Tahun 1990, Al-Ahzab/33:21

⁴³ Aditya Cindy Pratiwi, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.* (Skripsi, Jember, 2022), h.36

⁴⁴ Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sms Kelas X" *Journal Of Islamic Education Policy* vol.7 no.1 (Januari – Juni 2022): h.74.

⁴⁵ Muhamad Imam Mutaqin, "Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* vol.2, no.4, (Maret 2023):

7). *Ishlah* (Reformatif)

Ishlah secara etimologi adalah reorganisasi atau perbaikan. Perbuatan besar dan luar biasa yang dilakukan oleh orang-orang. Ini juga berarti mengatur sesuatu yang tidak langsung menjadi lurus dengan membangun kembali kemampuannya yang sebenarnya. Menurut Hasan Sadily, *ishlah* adalah cara paling umum untuk menyelesaikan perdebatan atau masalah di antara pertemuan tanya jawab untuk menentukan masalah ini dengan tenang baik dalam kasus keluarga, pengadilan, politik atau perang lain sebagainya.⁴⁶ Akibatnya cenderung dipersepsikan bahwa *ishlah* adalah mentalitas manusia yang baik atau aktivitas yang bernilai untuk memperbaiki suatu masalah atau perbuatan.

8). *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah sikap memahami dan menerima keberadaan negara-bangsa (nation-state), yang pada akhirnya menciptakan rasa cinta tanah air (nasionalisme) di mana-mana. *Muwathanah* ini mengutamakan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara dan bangsa serta menghormati kewarganegaraan.⁴⁷

9). *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Umat Islam wajib menjaga tradisinya dan melestarikan budayanya sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, budaya kosong non-agama harus diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan budaya anti-Islam perlu diubah secara arif (dan ramah) dengan memperhatikan kearifan lokal, dan menjadikan unsur-unsur anti-Islamnya bersih dan positif. Salah satu nilai moderasi beragama adalah ramah budaya. Islam mengakui dan menghormati budaya-

⁴⁶ Aditya Cindy Pratiwi, (Skripsi, Jember: Fak. Tarbiyah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), h.32

⁴⁷ Acep Zoni & Ari Farizal, *Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Maqashid Syariah*, (Penerbit Selaras Media Kreasindo: 2023), h.27.

budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini karena kebudayaan itu sendiri merupakan bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Keanekaragaman kehidupan sosial budaya dalam masyarakat merupakan hal yang esensial. Adanya budaya sosial yang membentuk sebuah kebudayaan masyarakat merupakan hasil keragaman manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Hal itu bertujuan untuk saling mengenal, baik itu negara, agama, suku dan budaya serta perbedaan sosial budaya untuk menghargai kehidupan masyarakat.⁴⁸

C. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan ada empat hal, yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan bagian indikator moderasi beragama yang penting untuk mengidentifikasi paham dan sikap keberagaman individu terkait kehidupan sosial keberagamaannya apakah dapat mengejawantahkan ajaran agamanya secara moderat dalam konteks norma kehidupan bernegara di Indonesia.⁴⁹

Komitmen kebangsaan ini sangat penting menjadi indikator dalam moderasi beragama yang pernah disampaikan oleh menteri agama sebelumnya, yakni Lukman Hakim Saifuddin. Menurutnya dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Kemudian menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud dari pengamalan ajaran beragama.⁵⁰

2) Toleransi

Toleransi, manifestasi sikap toleransi menjadi bagian dari indikator paradigma, pola sikap, dan praktik keberagaman sosial

⁴⁸ Acep Zoni & Ari Farizal, *Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Maqashid Syariah*, (Penerbit Selaras Media Kreasindo: 2023), h.28.

⁴⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: h.42–43.

⁵⁰ Muh, Idris, and Taufani. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Sma Dan Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Bitung. Diss. IAIN MANADO, 2022: h.32

seseorang dalam menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar ini, manifestasi sikap toleransi bagi umat beragama di Indonesia khususnya menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia yang harmonis. Mengingat demokrasi yang menjadi sistem politik bangsa Indonesia dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dapat bersikap toleran dalam merespons kemajemukan yang ada. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan semakin tinggi toleransi terhadap pluralitas suatu negara, maka akan semakin demokratis. Dalam ranah praktiknya, indikator toleransi dalam konteks moderasi beragama di Indonesia akan menekankan intensitas sikap toleransi antar umat beragama maupun intra agama, baik berkaitan kehidupan sosial maupun politik. Internalisasi nilai toleransi tersebut dapat direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang mengacu pada semangat toleransi beragama. Oleh karena itulah, melalui sikap toleransi antar umat beragama yang berbeda, maka diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di dalam konteks pluralitas kehidupan sosial umat beragama. Sedangkan toleransi intra agama diharapkan dapat menjadikan individu pemeluk agama dapat bersikap bijak dalam merespons pelbagai bentuk sekte minoritas yang dinilai melakukan deviasi dari arus utama (besar) ajaran dalam komunitas agama tertentu.⁵¹

Stevenson mengatakan bahwa indikator toleransi termasuk menggunakan kriteria tertentu untuk menilai sikap toleransi seperti kemauan untuk belajar tentang keyakinan dan pandangan orang lain dengan terbuka, menunjukkan sikap positif terhadap hal-hal baru menerima perbedaan etnis, ras, agama dan budaya, berpartisipasi

⁵¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: h.43.

aktif dalam berbagai kegiatan, mendengarkan dengan hormat pandangan orang lain dan menunjukkan keinginan yang kuat untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan baru.⁵² Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun sebagai berikut:⁵³

Sikap Toleransi

Nilai	Indikator
Toleransi	a. Menghormati umat agama lain b. Cinta damai c. Demokrasi d. Menghargai Perbedaan

Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut:

- a) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
 - b) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
 - c) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama suku, ras, etnis, dalam kegiatan di kelas maupun perguruan tinggi. Bersahabatan dengan teman yang berbeda pendapat.
- 3) Anti kekerasan

Anti radikalisme, pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah radikalisme dalam pembahsan tentang moderasi beragama, yakni sebuah paham maupun sikap (aksi) individu yang memiliki orientasi dalam mengganti sistem sosial maupun politik di Indonesia melalui berbagai kekerasan atas nama ajaran agama. Secara umum, pelbagai bentuk radikalisme atas nama agama

⁵² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Renada Media, 2016), h.92.

⁵³ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.152.

mengharapkan perubahan signifikan secara cepat kendatipun harus bertentangan dengan sistem sosial maupun norma di suatu tempat (negara). Argumen mendasar mengapa komitmen kebangsaan sangat urgen untuk dijadikan sebagai nilai dalam pembentukan sikap moderasi beragama, disebabkan dalam perspektif moderasi beragama, kesadaran untuk mengimplementasikan ajaran agama sama halnya dengan mengimplementasikan kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain, merealisasikan kewajiban sebagai warga negara menjadi bentuk manifestasi dari pengamalan ajaran agama. Pada ranah aksinya, radikalisme juga sering diidentikan dengan aksi terorisme atas nama agama.⁵⁴

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Indikator moderasi beragama yang keempat ini dapat menjadi basis nilai dalam pembentukan karakter keberagamaan individu agar dapat bersikap moderat dalam merespons pluralitas kearifan lokal yang sudah mentradisi, yakni membudaya pada berbagai daerah di Indonesia. Pada konteks inilah, sikap akomodatif terhadap tradisi lokal diharapkan dapat membentuk paradigma dan sikap moderasi beragama individu yang ramah terbuka dan toleran dalam merespon ragam praktik tradisi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya.⁵⁵ Terlebih tingginya pluralitas budaya sebagaimana di Indonesia menjadi aset kultural sekaligus penting mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk menjaga keharmonisannya. Hal ini disebabkan aset kultural dapat berpotensi besar dalam memicu terjadinya konflik sosial maupun agama.⁵⁶ Sikap perilaku beragama

⁵⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: h.43-44

⁵⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: h.44

⁵⁶ Zaenuddin Hudi Prasajo & Mustaqim Pabbajah. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1), h.128.

yang akomodatif terhadap pelbagai bentuk budaya lokal dapat menjadi medium untuk digunakan dalam mengidentifikasi kesediaan individu umat beragama dalam menghormati dan mengharagi kemajemukan bentuk kearifan budaya lokal yang ada di Indonesia. Pada konteks inilah, setiap masing-masing individu yang cenderung berpaham dan bersikap moderat dalam kehidupan keberagamaannya dalam ranah praksisnya akan lebih ramah terhadap realitas kemajemukan tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok (prinsipil) dalam agama tertentu.

D. Landasan Hukum

Kebijakan yang mengatur kehidupan umat beragama dan moderasi beragama sejak lama telah dicanangkan oleh pemerintah. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 setelah amandemen pasal 28 E ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memiliki kewarganegaraan, memiliki tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Dari lembaga Kementerian dalam hal ini Kementerian Agama, mengeluarkan kebijakan sekaitan kerukunan kehidupan umat beragama. Kementerian Agama sejak lama menyadari bahwa dalam kehidupan umat beragama masyarakat hendaknya memiliki kesadaran tentang bagaimana membangun kehidupan yang harmonis dengan umat lintas agama. Untuk menguatkan kesadaran tersebut, Kementerian Agama membuat beberapa peraturan perundang-undangan. Pertama, pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.⁵⁷

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama yang menekankan Moderasi

⁵⁷ Agama, Kementerian. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Balal Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa.⁵⁸ Meskipun kontroversi, namun penjelasan dalam Peraturan Presiden tersebut pada hakikatnya peraturan yang mengakomodir semua aliran kepercayaan untuk memiliki hak hidup dan hak beragama. Peraturan tersebut juga pada dasarnya tidak melarang kepercayaan atau agama yang lain sebagai misal Zarazustrian, Yahudi, dan Taoisme. Konsekuensi hukum dari peraturan ini adalah negara tidak hanya mengakui agama yang ada misalnya Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Kebijakan dan peraturan yang telah dibuat sepenuhnya tidak akan bisa menghilangkan konflik agama, namun, apabila jika peraturan dan kebijakan yang mengatur soal keberagaman tersebut dihilangkan, maka potensi munculnya konflik berbasis agama akan lebih banyak. Oleh sebab itu, Kementerian Agama di era Lukman Hakim Saifuddin melakukan upaya penguatan narasi moderasi beragama dengan menggelar program berupa sosialisasi dan diseminasi moderasi beragama, pelebagaan moderasi beragama, dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama.⁵⁹ Keputusan direktur jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang pedoman implementasi moderasi beragama pada Pendidikan Islam, menekankan bahwa Kementerian Agama memandang pentingnya mendiseminasikan moderasi beragama kepada masyarakat melalui institusi Pendidikan Islam.⁶⁰

⁵⁸ Undang-Undang 1945 Peraturan Presiden NOMOR 58 TAHUN 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama

⁵⁹ Hwian Christianto. "Arti Penting UU No.1/PNPS/1965 Bagi Kebebasan Beragama." *Jurnal Yudisia*: (2013), h.16

⁶⁰ Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam nomor 7272 tahun 2019

E. Implementasi Moderasi Beragama

a. Moderasi Beragama di Madrasah

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah mencakup beberapa jenjang: Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum (rumpun) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah, Kementerian Agama telah mengantisipasi berbagai perubahan dan merespon tuntutan zaman yang selalu dinamis. Kurikulum rumpun PAI dan Bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman dalam membangun peradaban bangsa.⁶¹

Secara bertahap lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta.

⁶¹ Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 152-153.

b. Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Karakter para peserta didik di jenjang perguruan tinggi sesuai dengan jenjang usianya tentu berbeda dengan peserta didik di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Muatan-muatan materi keislaman yang cocok pada jenjang usia mahasiswa adalah materi-materi yang bersifat dialektik atau analitik. Proses-proses pengajarannya atau penanaman moderasi kepada para mahasiswa juga harus dilakukan dengan cara-cara yang berbeda dengan siswa sekolah dasar dan menengah.

Perguruan Tinggi Kegamaan Islam (PTKI) menyelenggarakan pendidikan tinggi agama Islam sebagai kelanjutan pendidikan menengah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan akademik, profesional, yang dapat menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, baik di bidang ilmu agama Islam maupun ilmu lain yang diintegrasikan dengan agama Islam. Secara formal PTKI berada di dalam pengelolaan Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam disebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap, lulusan PTKI adalah memiliki kemampuan yang meliputi:

- 1) Berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat,
- 2) Beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam,
- 3) Berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.⁶²

⁶² Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 167

F. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Wiggins dan McTighe sebagai suatu pendekatan pada proses pembelajaran yang memiliki tujuan guna meningkatkan pemahaman peserta didik secara mendalam dan melibatkan mereka secara aktif. Design pembelajaran ini tentu berorientasi pada hasil akhir suatu pembelajaran atau memikirkan cara berpikir peserta didik tentang sebuah konsep materi pelajaran dan menempatkan proses pembelajaran pada akhir urutan perancangan. Pemahaman sendiri dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran karena merupakan tolak ukur maupun sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan mengenai terjadinya suatu kegiatan yang sifatnya sangatlah umum. Pemahaman sebagai pendekatan mawadahi, menguatkan, memotivasi, dan melatari metode penerapan proses pembelajaran pada cakupan materi tertentu yang memiliki kesesuaian dimana dalam rancangannya menggunakan pemahaman melalui backward design.⁶³ Berikut ada enam tingkat pemahaman menurut Grant Wiggins and Jay MCTighe. 1) Explanation, 2) Interpretation, 3) Aplication, 4) Perspective, 5) Empati, 6) Self knowledge.

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.⁶⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman adalah kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat. Pemahaman melibatkan kemampuan menghubungkan berbagai bagian dari sebuah konsep, memahami hubungan di antaranya, dan menjelaskannya dengan kata-kata sendiri. Karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya berfokus

⁶³ G. Wiggins, dan J. McTighe. (2005). *Understanding by Design: Expanded 2nd edition*. Alexandria, VA: ASCD.

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

pada hafalan fakta, tetapi juga harus membantu siswa memahami dan meresapi makna dari informasi yang dipelajari.

Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Sardiman, pemahaman (*Understanding*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.⁶⁵ Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai ilmu pengetahuan, sedangkan suatu konsep menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum.⁶⁶ Jadi pemahaman konsep adalah menguasai sesuatu dengan pikiran yang mengandung kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum.

⁶⁵ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). h.43.

⁶⁶ Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), h.162.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu, Kec. Kotamobagu Timur, Kab Kotamobagu, waktu penelitian dari bulan Juli sampai Oktober.

No	Hari/Tanggal	Tempat	Aktivitas
1	Senin, 29 April 2024	IAI.Muhammadiyah Kotamobagu	Melakukan observasi awal
2	Sabtu, 27 Juli 2024	IAI.Muhammadiyah Kotamobagu	Melakukan wawancara 2 mahasiswa
3	29 Juli 2024	IAI.Muhammadiyah Kotamobagu	Melakukan wawancara kepada Wakil Rektor 1
4	30 Juli 2024	IAI.Muhammadiyah Kotamobagu	melakukan wawancara kepada Ibu Radiyastika Awumbas M.Ag
5	30 Juli 2024	Google Form	Melakukan wawancara kepada Bpk Adit Muhammad Aziz, M.Ag
6	7 Oktober 2024	Via Whatsapp	Melakukan wawancara kepada Rektor

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Creswell mengemukakan tentang penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menganalisis suatu fenomena sosial dan masalah

manusia. Pada pendekatan kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁶⁷ Adapun penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tentang Pemahaman Konsep Moderasi Beragama.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud oleh penulis yaitu yang menjadi objek penelitian yakni 4 Dosen dan 15 Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung maupun tidak langsung dari objek yang akan diteliti, baik berupa data dalam bentuk referensi buku, jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian maka akan digunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁸ Satori dan Komariah dari pendapat Syaodih, “Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.⁶⁹

b. Wawancara

⁶⁷ Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif) (Bandung: Rosda Karya, 2020), h.19.

⁶⁸ Limas Dodi, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h.213.

⁶⁹ Djam'an Satori, dan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta,2013), h .105.

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden.⁷⁰ Sedangkan menurut Meleong, “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷¹ Adapun yang akan peneliti wawancarai yaitu Dosen dan Mahasiswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷² Dalam hal ini peneliti memperoleh data-data yang diperlukan selama penelitian dari hasil dokumnetasi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

D. Teknik Analisis Data

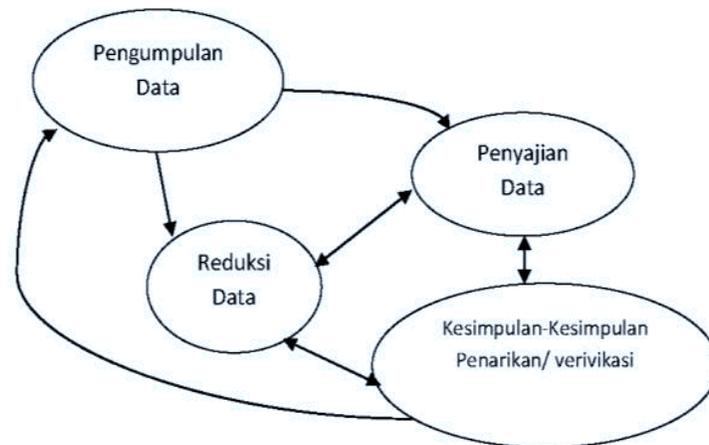
Peneliti menggunakan model analisa data dari Marthew B. Miles dan A. Michael Hubermen yang mengemukakan bahwa analisa data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷³

⁷⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru* (Bandung:PT Remaja Rosdakarta, 2012), h.233.

⁷¹ Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 135.

⁷² Ari Kunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h.206.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.240.



a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁷⁴

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.⁷⁵

⁷⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael H, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, 1992, h.16.

⁷⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael H, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, 1992, h.17

Sugiyono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁷

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah dan menguji data yang diperoleh. Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.”⁷⁸ Adapun teknik yang akan digunakan untuk mengetahui validitas data dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data karena peneliti sekaligus menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif. Terakhir adalah ketekunan pengamatan yaitu: Sugiyono menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.249.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.253.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.267

lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁷⁹

Oleh karena itu, Teknik triangulasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengecekan data yang diperoleh dari berbagai Teknik pengumpulan data. Data dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi, data hasil wawancara dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi, dan data dari dokumentasi juga dikonfirmasi dari wawancara dan observasi.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.253.